

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa saat ini tidak lagi ditentukan oleh seberapa banyak kekayaan alam yang bangsa itu miliki, akan tetapi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kunci utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Karena pendidikan mampu mencetak generasi masa depan yang cerdas. Bangsa Indonesia pun memiliki cita-cita luhur untuk senantiasa mengupayakan terciptanya bangsa yang cerdas.

Potensi yang dimiliki anak sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki nilai lebih (kecerdasan) dan bentuk paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Dalam kalam-Nya Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : *"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia, dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*.(QS. AT-tin/95:4)<sup>1</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakekatnya adalah suatu proses pembinaan tumbuh berkembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pembinaan nutrisi dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.<sup>2</sup>

Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategi dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi

<sup>1</sup>Al-Qur'an Surat At-Tin Ayat 4. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, Sy9ma, Bandung, 2007, hlm. 597

<sup>2</sup>Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 16.

proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.<sup>3</sup> Anak Usia Dini yang paling tepat untuk membentuk karakter seorang anak. Jika pada masa ini karakter setiap anak terbentuk, maka kelak dimasa dewasa dia akan menjadi generasi yang berkarakter kuat. Hal ini yang menyebabkan Pendidikan Anak Usia Dini menjadi fondasi paling kuat dalam mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan anak usia dini. Hal ini nampak dengan berkembangnya tempat pendidikan anak usia dini baik formal, informal, maupun non formal sudah menyeluruh di Indonesia. Ada yang berbentuk kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), dan pendidikan anak usia dini sejenisnya. Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut seorang pendidik pandai dalam memilih kegiatan pendidikan agar perhatian anak terpusat dan tertarik pada pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD) Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam Tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik, dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal fikir, emosional, dan social yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>4</sup>

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya berdasarkan kepada nilai-nilai filosofis yang dianut oleh lingkungan yang berada di sekitar anak. Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan dalam mendidik anak adalah membiasakan anak berperilaku sesuai dengan etika dan tatanan yang ada dalam masyarakat. Cara meletakkan dasar pondasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat diberikan

---

<sup>3</sup>Martinis Yamin, Panduan PAUD, Gaung Persada Press Group, Jakarta, 2013, hlm. 1.

<sup>4</sup> Isjoni, Model Pembelajaran Anak Usia Dini, ALFABETA, Bandung, 2011, hlm. 20

stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang tertentu berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Peran pendidik sangat diperlukan dalam mendidik anak dan menggali potensi anak. Dari sini tugas seorang pendidik tidak hanya mencerdaskan pengetahuan anak, melainkan berupaya memberikan bimbingan, mengurus dan memberikan stimulasi kepada anak agar menghasilkan sebuah keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (multiple intelligences), maupun kecerdasan spiritual.<sup>5</sup>

Pelaksanaan pembelajaran akan tercapai ketika memperhatikan prinsip pembelajarannya. Salah satu dari prinsip pembelajaran adalah menarik perhatian (gaining attention) yaitu hal yang menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks. Ada tiga tugas utama bagi seorang pendidik, yaitu:(a) Mendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, (b) Mengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmunpengetahuan dan (c) Melatih, berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>6</sup>

Allah SWT telah memberikan fasilitas kecerdasan dan kemampuan untuk menggunakan kecerdasan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Sudah selayaknya kecerdasan tersebut dikenali, digali, diberikan fasilitas agar berkembang kecerdasannya secara maksimal. Seorang pendidik harus mengetahui dan memahami bahwa setiap anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan genetik juga ditambah dengan pengaruh lingkungan hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah maupun lingkungan lainnya.

---

<sup>5</sup>Masitoh, Strategi Pembelajaran TK, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 1.9

<sup>6</sup>Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 7.

Manusia secara kodrati dikaruniai tiga kompetensi, yakni akal (Kognisi), Indra (afeksi) dan nurani (hati). Hal ini diperjelas dalam al-quran surat An-nahl [16]:78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An Nahl : 78)<sup>7</sup>*

Tiga komponen itulah yang akan mempengaruhi perilaku manusia (Psikomotorik). ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar anak tumbuh dan berkembang secara normal. Dikotomi anak cerdas dan tidak cerdas, serta pemberian label hiperaktif, gangguan belajar, dan prestasi dibawah kemampuan, mendorong para pendidik untuk mempelajari teori Multiple Intelligences. Setelah menemukan delapan bukti dari teorinya, Gardner meneguhkan ceriteria temuannya tentang Sembilan kecerdasan dalam Multiple Intelligences.

Multiple Intelligences, teori kecerdasan modern Multiple Intelligences, sebuah teori pertama kalinya dilontarkan oleh DR. Howard Gardner, psikolog dari Harvard University yang mendapat perhatian para psikolog perkembangan dunia. Apabila Multiple Intelligences sudah merambah pada dunia pendidikan. Munif Chatib melakukan Multiple Intelligences Research (MIR) kepada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar. Howarad Gardner membuat geger dunia psikolog dengan mendefinisikan kecerdasan secara luas dengan member label Multiple Intelligences, sehingga sampai kapanpun teori ini akan terus berkembang dan selalu up to date. Para pakar psikolog berlomba-lomba mengembangkan teori dan alat aplikasi Multiple Intelligences . dari sinilah

<sup>7</sup>Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 78. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Ry9ma, Bandung, 2007, hlm. 275*

Howard Gardner mengungkapkan bahwa era baru sudah merubah dari test IQ yang melulu hanya test tertulis sehingga menjadi Multiple Intelligences.<sup>8</sup>

Teori Multiple Intelligences bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap anak dengan berbagai macam pola pikir yang unik. Kecerdasan jamak yaitu pandangan baru tentang kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam bukunya kecerdasan majemuk: teori dalam praktek lalu dikembangkan oleh Thomas Amstrong dalam bukunya menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah lalu Munif Chatib mengemas Multiple Intelligences secara kreatif sebagai “senjata” untuk mengatasi problematika persoalan pendidikan, khususnya terkait dengan problematika bagaimana mencuatkan potensi anak didik. Munif ingin menengaskan bahwa setiap anak didik pada dasarnya memiliki hak yang sama dan memiliki potensi kecerdasan yang beragam. Berangkat dari persoalan di atas, Munif Chatib menciptakan yang nama Multiple Intelligences Research (MIR ) dan Multiple Intelligences System (MIS) dengan begitu beliau ingin memecahkan persoalan di atas dengan temuan Howard Gardner tentang kecerdasan jamak yang menakjubkan tersebut.<sup>9</sup>

Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner yang dikembangkan dalam pendidikan Indonesia oleh Munif Chatib sejalan dengan pemaparan di atas bahwa anak didik merupakan hamba Allah SWT memiliki potensi yang dapat tumbuh dan berkembang , pembelajaran harus senantiasa mendukung keberhasilan tumbuh kembangnya potensi tersebut. Seorang pendidik hendaknya merancang dan mendisain strategi pembelajaran yang menarik.<sup>10</sup>

Konsep ini pun memberikan jalan keluar bagi para pendidik dalam mengatasi kegagalan proses pembelajaran dengan memanfaatkan ragam kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak didik. Menurut Gardner setidaknya terdapat Sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yakni kecerdasan verbal atau linguistic, logis-matematis, spasial atau visual,

---

<sup>8</sup> Profil Munif Chatib (Online) <http://MunifChatib.com/about-munif-chatib/> (diunduh pada tanggal 14 Maret 2017

<sup>9</sup> <http://blogspot.co.id/kecerdasan/jamak>

<sup>10</sup> Munif Chatib, Sekolahnya Manusia, Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung, 2014, hlm. 134

kinestetik-jasmani, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.<sup>11</sup>

Seorang pendidik dalam Dunia Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki tugas sebagai fasilitator yang mendukung tumbuh dan berkembangnya bakat dan potensi kecerdasan yang menonjol pada setiap anak. Adapun kenyataan yang terjadi dilapangan, sebagian besar pendidikan bagi Anak Usia Dini masih banyak seorang pendidik yang hanya menekankan pada perkembangan aspek kognitifnya (pengetahuan). Tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) tersebut sebagai kemampuan yang harus dimiliki seseorang, yaitu kemampuan kognitif yang akan menghasilkan keterampilan berfikir, afektif yang akan menghasilkan kemampuan bersikap dan psikomotorik yang akan menghasilkan kemampuan berkarya.<sup>12</sup>

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar yang telah Allah SWT karuniakan kepada manusia. Adanya kecerdasan, manusia bisa mengatur kehidupannya serta mampu meningkatkan kualitas hidupnya di dunia ini. Hal tersebut menjadikan salah satu kelebihan manusia dibanding makhluk lain yang Allah SWT ciptakan. Firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 70, sebagai berikut:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya : *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka didaratan dan dilautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."*(QS. Al Isra' : 70)<sup>13</sup>

Tokoh kontemporer yang konsen dalam bidang pendidikan ialah "Munif Chatib". Penulis merasa perlu untuk mengkaji dan menganalisis

<sup>11</sup>Paul Suparno, Teori Intelligensi Ganda, Kanisius, Yogyakarta, 2004, hlm. 19

<sup>12</sup>Munif Chatib, Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara, Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung, 2011, hlm. 70

<sup>13</sup>Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 70. Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Sy9ma, Bandung, 2007, hlm. 289

Multiple Intelligences dalam buku “Sekolahnya Manusia” karya Munif Chatib. Mantan direktur lembaga pendidikan YIMI (Yayasan Islam Malik Ibrahim) Gresik ini menawarkan Multiple Intelligences yang ditulisnya melalui buku “sekolahnya manusia” dalam persektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Munif Chatib adalah seorang konsultan pendidikan dan penulis empat buku best-seller pendidikan, yakni Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Sekolah Anak-Anak Juara Dan OrangTuanya Manusia. Beliau juga dipercaya menjadi salah satu trainer pengajar muda program ‘Indonesia Mengajar’ dari Bapak Anis Baswedan, beliau juga merupakan Tim perumus kurikulum 2013 nasional. Selain menjabat CEO NextWorldview sebuah lembaga konsultan dan pelatihan pendidikan, beliau juga diminta oleh Universitas Nasional Jakarta untuk menjadi pengajar di fakultas ilmu sosial dan politik.<sup>14</sup>

Pakar Multiple Intelligences ini mengungkapkan, orang tua merupakan guru dan pendidik pertama dan utama di dalam kehidupan keluarga.<sup>15</sup> Munif Chatib menggebrak dunia pendidikan melalui konsep Multiple Intelligences yang dikembangkannya. Mengenalkan konsep yang telah ditemukan oleh Howard Gardner, bahwa setiap anak mempunyai Multiple Intelligences, dari Multiple Intelligences tersebut ada satu atau lebih kecerdasan yang menonjol yang perlu untuk dikembangkan.

Sesuai dengan pendapat Howard Gardner yang menyatakan bahwa “hal terpenting bagi kita adalah menyadari dan mengembangkan semua ragam kecerdasan manusia dan kombinasi-kombinasinya. Manusia berbeda karena memiliki kecerdasan yang berlainan. Menyadari hal ini, setidaknya kita lebih punya peluang menangani berbagai masalah kita hadapi didunia ini dengan baik.

Buku Sekolahnya manusia menjelaskan bahwa sekolah yang berbasis Multiple Intelligences adalah sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan anaknya dan menerima keadaan anaknya dalam berbagai kondisi

---

<sup>14</sup><http://munifchatib.com>. Diakses Pada Tanggal 19 November 2016

<sup>15</sup><http://www.lensaindonesia.com>. Style Mendidik Anak Ala Motivator Munif Chatib.

melalui sekolah The Best Process. Ternyata setelah Multiple Intelligences masuk pada ranah pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini mengalami banyak koreksi. Pemahaman sekolah unggul di Indonesia adalah sekolah the best input, artinya sekolah yang hanya menerima siswa-siswa yang menghasilkan nilai tinggi dari hasil tes yang ketat yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, atau dengan kata lain (siswa pandai).<sup>16</sup>

Konsep Multiple Intelligences menitikberatkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Bahwa tidak ada anak yang bodoh karena setiap anak minimal memiliki satu kecerdasan yang harus dikembangkan, apabila kecerdasan itu dideteksi lebih awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak. Kecerdasan anak dapat diteliti kondisinya secara psikologis dengan cara mengetahui kecenderungan kecerdasan anak melalui metode riset yang dinamakan Multiple Intelligences Research (MIR) dan juga Multiple Intelligences System (MIS) yaitu metode untuk mendeteksi gaya belajar anak, memahami apa yang anak inginkan dan memanusiakan manusia.

Teori Multiple Intelligeneces (MI) dari Gardner menyatakan ada Sembilan tipe kecerdasan. Biasanya seorang anak memiliki satu atau lebih kecerdasan, tetapi amat jarang yang memiliki secara sempurna Sembilan kecerdasan tersebut. Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kecerdasannya. Oleh karena itu, seorang guru, orang tua, lingkungan harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak.

Penulis memilih teori Munif Chatib sebagai acuan dalam proses penerapan Multiple Intelligences (MI) di sekolah adalah lebih disebabkan pada kemudahan dalam memahami dan mengaplikasikan berbagai contoh penerapan MI seperti yang dipaparkan dalam karya-karya beliau. Selain itu, Munif Chatib mampu mengembangkan teori MI tidak hanya aplikasi dalam dunia kelas, seperti yang telah di usung oleh dua gurunya yaitu Howard

---

<sup>16</sup> Munif Chatib, Op. Cit., hlm. 85.

Gardner dan Thomas Armstrong. Akan tetapi, teori Munif Chatib tentang MI dalam penerapannya lebih kepada aspek yang berhubungan dengan komponen pembelajaran secara luas, yaitu dengan memadukan konsep Multiple Intelligences kedalam dunia para pendidik, anak didik, orangtua, masyarakat dan lembaga pendidikan.

Semua anak adalah cerdas, karena setiap anak memiliki kesempatan untuk menjadi juara dengan gaya belajarnya masing-masing, artinya setiap anak mempunyai potensi kecerdasan majemuk. Kecerdasan anak usia dini (AUD) lebih dititik beratkan pada proses untuk mencapai kondisi akhir yang baik. Hal itulah yang membedakan bahwa Multiple Intelligences adalah Intelligences yang membedakan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Oleh karena itu, Penulis memilih menganalisis Multiple Intelligences sebagai pemahaman mengenai MI. Berdasarkan latar belakang di atas serta keingintahuan lebih dalam terhadap pendidikan Multiple Intelligences yang dikembangkan Munif Chatib, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Multiple Intelligences Pada Buku Sekolahnya Manusia Karya Munif Chatib dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah memahami dan menganalisis Multiple Intelligences pada buku Sekolahnya Manusia karya Munif Chatib, kemudian mengungkapkan dalam perspektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)?

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Multiple Intelligences pada buku Sekolahnya Manusia karya Munif Chatib ?
2. Bagaimana Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Munif Chatib ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami Multiple Intelligences pada buku Sekolahnya Manusia karya Munif Chatib.
2. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai Multiple Intelligences karya Munif Chatib dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam hal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
  - b. Memberikan gambaran dan informasi mengenai Multiple Intelligences Munif Chatib dalam perspektif pendidikan anak usia dini.
  - c. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
  - d. Memberikan sumbangan informasi atau bahan acuan bagi yang berminat melakukan penelitian tentang Multiple Intelligences.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan gambaran kontekstual dalam upaya pengembangan materi dan strategi pendidikan anak usia dini.
  - b. Memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pola asuh khususnya untuk dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guna memaksimalkan peran pendidikan sebagai solusi menghadapi tantangan kehidupan.
  - c. Sebagai acuan bagi pihak yang berwenang untuk menetapkan kebijakan pendidikan.